

MENINGKATKAN EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN DI SEKOLAH DASAR, STUDI KASUS SD GEMIT 027 MEBUNG

Vera Marta Kabey¹, Yolanda Laumai², Riflisrianly Beriledang³,
Yessy Mata⁴, Petrus Mau Tellu Dony⁵, Halena Muna Bekata⁶

¹²³⁴⁵⁶ Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tribuana Kalabahi

vemarkabey@gmail.com¹, yolandalaumai3@gmail.com², rianberi950@gmail.com³,
yessymata760@gmail.com⁴, petrusdony2@gmail.com⁵, lenybekata@gmail.com⁷

Abstrak

Layanan bimbingan di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik menghadapi permasalahan pribadi, sosial, dan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk layanan bimbingan, permasalahan yang sering dihadapi peserta didik, peran /guru, kendala pelaksanaan, serta upaya peningkatan efektivitas layanan bimbingan di SD GEMIT 027 Mebung. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas yang memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa layanan bimbingan dilakukan secara lisan dan informal. Permasalahan utama yang dihadapi peserta didik adalah perilaku membuli. Guru berperan sebagai teladan dan pembimbing perkembangan peserta didik, namun pelaksanaan layanan masih terkendala oleh kurangnya pemahaman tentang konsep bimbingan. Untuk meningkatkan efektivitas, penting membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan peserta didik serta menerapkan metode bimbingan yang sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar. Studi ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru dalam memberikan layanan bimbingan yang bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: Layanan bimbingan, sekolah dasar, efektivitas, peran guru

Abstract

Guidance services in elementary schools play a strategic role in helping students cope with personal, social, and academic challenges. This study aims to describe the types of guidance services provided, common student issues, the role of teachers, implementation barriers, and strategies to improve the effectiveness of guidance services at SD GMIT 027 Mebung. Data were collected through an interview with a classroom teacher who has five years of teaching experience. The results indicate that guidance services are delivered informally and orally. The most frequent issue encountered among students is bullying behavior. Teachers act as role models and facilitators of students' developmental stages; however, the implementation of guidance services is hindered by a lack of understanding regarding its concepts. To enhance effectiveness, collaboration among teachers, parents, and students is essential, along with the application of age-appropriate guidance methods. This study emphasizes the need to strengthen teachers' capacities in delivering meaningful and sustainable guidance services in primary education.

Keywords: *guidance services, elementary school, effectiveness, teacher's role.*

Pendahuluan

Sekolah dasar tidak hanya menjadi tempat peserta didik belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga merupakan ruang penting bagi tumbuhnya karakter dan keterampilan sosial. Dalam proses tersebut, layanan bimbingan memegang peran yang sangat penting. Menurut Galassi & Akos (2025), bimbingan di tingkat dasar berfungsi membantu peserta didik memahami diri mereka, membangun hubungan positif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan kerangka kerja Social Emotional Learning (CASEL, 2020), yang menempatkan keterampilan sosial-emosional sebagai fondasi dari pembelajaran yang efektif.

Namun, di banyak sekolah dasar, layanan bimbingan belum dijalankan secara maksimal. Hal ini terjadi pula di SD GMIT 027 Mebung, tempat dilakukannya studi kasus dalam artikel ini. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, diketahui bahwa layanan bimbingan masih dilakukan secara lisan dan belum tersusun dalam program khusus. Padahal, peserta didik di sekolah ini menghadapi permasalahan nyata, seperti membuli atau mengganggu teman sebaya, yang memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan. Limber et al. (2018) melalui program Olweus Bullying Prevention Program menunjukkan bahwa intervensi komprehensif di sekolah dasar dapat mengurangi perilaku membuli hingga 45%.

Berbagai teori dan pendekatan modern seperti Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS) menekankan pentingnya penguatan perilaku positif di lingkungan sekolah (PBIS Center, 2021). Selain itu, Bronfenbrenner (2022) dalam teori ekologi bio-sosial menjelaskan bahwa perilaku anak di sekolah tidak bisa dilepaskan dari hubungan mereka dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan rumah. Jika guru tidak dibekali pemahaman dan strategi yang tepat, maka potensi peserta didik untuk berkembang secara optimal bisa terhambat. Inilah sebabnya peran guru dalam bimbingan tidak boleh sekadar menjadi pengamat, tetapi fasilitator perkembangan anak (Al-Ghabban, 2022).

Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas layanan bimbingan di sekolah dasar. Menurut Yeager et al. (2019), intervensi yang dirancang untuk membangun growth mindset dan rasa percaya diri pada peserta didik terbukti meningkatkan ketahanan dan motivasi belajar mereka. Ini berarti, layanan bimbingan yang efektif bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi membangun karakter dan kesiapan peserta didik dalam menghadapi masa depan.

Artikel ini akan mengulas bagaimana praktik layanan bimbingan di SD GMIT 027 Mebung saat ini, tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya, serta strategi yang

dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas layanan tersebut berdasarkan teori-teori mutakhir dalam pendidikan dan psikologi perkembangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pelaksanaan layanan bimbingan di satu lokasi tertentu, yaitu SD GMIT 027 Mebung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh konteks, proses, kendala, serta strategi peningkatan efektivitas layanan bimbingan melalui pandangan dan pengalaman langsung dari subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memahami secara menyeluruh efektivitas layanan bimbingan di SD GMIT 027 Mebung, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap praktik bimbingan yang berlangsung di sekolah tersebut. Temuan dari lapangan kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tujuh aspek utama yang mencerminkan dinamika dan tantangan layanan bimbingan di tingkat sekolah dasar.

Ketujuh aspek ini menggambarkan bagaimana layanan bimbingan dijalankan secara praktis, permasalahan yang sering muncul, peran yang diemban oleh guru, hambatan yang dihadapi dalam implementasi, serta dampak layanan terhadap perkembangan peserta didik dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Setiap aspek dibahas dengan mengaitkan data empirik dan landasan teoritis guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

1. Potret Umum Layanan Bimbingan

SD GMIT 027 Mebung, yang terletak di pinggiran kecamatan dengan latar belakang budaya yang heterogen, menampilkan suasana belajar yang hangat namun masih sederhana. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa layanan bimbingan belum tersusun dalam program tertulis; ia hidup melalui interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik. **Ibu Adriana Kafomai, S.Pd., Gr.** Guru kelas sekaligus informan utama penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan paling sering diberikan secara lisan dan spontan. Ketika menemukan peserta didik yang tampak gelisah, bertengkar, atau kesulitan mengikuti pelajaran, beliau mendekati anak tersebut, mengajak berbicara dari hati ke hati, dan memberikan penjelasan sederhana tentang perilaku yang baik. Pendekatan inilah yang menjadi “jantung” layanan bimbingan di sekolah tersebut, meskipun belum dilengkapi prosedur standar maupun catatan ke-profesionalan seperti di sekolah yang memiliki guru BK khusus.



Gambar : Wawancara Dengan Guru kelas V

2. Ragam Permasalahan yang Muncul

Permasalahan dominan yang diidentifikasi adalah perilaku membulimulai dari mengejek nama panggilan, menyembunyikan alat tulis, hingga mendorong teman saat jam istirahat. Guru melihat pola bahwa perilaku agresif sering kali berawal dari candaan yang dianggap remeh, kemudian berkembang menjadi kebiasaan mengganggu. Dalam satu kasus yang diceritakan narasumber, seorang peserta didik kelas lima terlibat perkelahian kecil karena ejekan fisik, dan baru berhenti setelah guru memisahkan serta menenangkan kedua belah pihak. Situasi seperti ini menegaskan bahwa bimbingan tidak boleh bersifat reaktif semata; perlu upaya preventif agar iklim kelas tetap aman dan inklusif.

3. Peran Guru sebagai Teladan dan Mediator

Di tengah keterbatasan sarana, guru memikul peran ganda: sebagai fasilitator pembelajaran dan sekaligus konselor informal. Ibu Adriana menekankan pentingnya memberi teladan melalui bahasa tubuh positif, tutur kata lembut, dan konsistensi disiplin. Saat terjadi konflik, beliau tidak hanya menegur pelaku, tetapi juga mengajak korban dan saksi untuk berdialog bersama, merefleksikan perasaan masing-masing, lalu menyepakati aturan baru yang lebih menghargai teman. Metode dialog sederhana ini secara perlahan menumbuhkan empati, karena peserta didik belajar memahami dampak tindakannya terhadap orang lain. Selain itu, guru mengintegrasikan pesan-pesan moral saat mengajarkan mata pelajaran PPKn atau agama, sehingga nilai bimbingan tersampaikan berulang kali dalam konteks berbeda.

4. Kendala Pelaksanaan Layanan

Walaupun komitmen guru tinggi, pelaksanaan layanan bimbingan menghadapi beberapa hambatan struktural. Pertama, guru belum memperoleh pelatihan formal mengenai teknik konseling anak usia sekolah dasar, sehingga penanganan kasus masih mengandalkan intuisi pribadi. Kedua, keterbatasan waktu menjadi tantangan utama; jadwal mengajar padat

membuat guru sulit menjadwalkan sesi bimbingan terencana setiap minggu. Ketiga, ketiadaan ruang konseling khusus mengurangi privasi saat peserta didik ingin curhat masalah pribadi, sehingga beberapa anak enggan membuka diri. Keempat, dokumentasi kasus belum dibakukan, sehingga sulit memantau perkembangan perilaku peserta didik secara longitudinal.

5. Penilaian Efektivitas Layanan Bimbingan

Efektivitas layanan bimbingan di SD GMIT 027 Mebung dapat dinilai dari sejauh mana layanan tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Berdasarkan hasil angket dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik menyatakan merasa terbantu dengan adanya layanan bimbingan. Mereka mengaku lebih memahami cara belajar yang baik, lebih percaya diri, dan merasa nyaman berbicara dengan guru BK ketika menghadapi masalah pribadi maupun sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, layanan bimbingan telah memberikan kontribusi yang berarti bagi peserta didik. Penilaian efektivitas tidak hanya dilihat dari seberapa sering layanan dilakukan, tetapi juga dari kualitas interaksi antara guru BK dan peserta didik, serta relevansi materi layanan dengan kebutuhan peserta didik. Di SD GMIT 027 Mebung, guru BK diketahui cukup aktif memberikan bimbingan dalam bentuk individual maupun kelompok, terutama dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan, motivasi belajar, dan pergaulan peserta didik.

Menurut Prayitno (2015), layanan bimbingan dikatakan efektif apabila layanan tersebut mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik. Efektivitas juga ditentukan oleh adanya perencanaan layanan yang sistematis, pelaksanaan yang terukur, serta evaluasi terhadap hasil layanan.

Meskipun secara umum layanan sudah berjalan cukup baik, namun ada beberapa indikator yang masih memerlukan perhatian. Misalnya, belum semua peserta didik memahami bahwa layanan bimbingan dapat diakses secara fleksibel, dan belum semua guru kelas terlibat aktif dalam mendukung program bimbingan. Oleh karena itu, penilaian efektivitas ini juga menjadi dasar evaluasi dan pengembangan layanan ke depan agar lebih merata dan berdampak optimal bagi seluruh peserta didik.

6. Kelebihan dan Kekurangan Layanan Bimbingan

Berdasarkan hasil instrumen, ditemukan beberapa kelebihan layanan bimbingan di SD GMIT 027 Mebung. Di antaranya adalah pendekatan guru BK yang ramah dan terbuka terhadap permasalahan peserta didik, serta jenis layanan yang cukup bervariasi, seperti bimbingan belajar, sosial, dan pribadi. Selain itu, peserta didik juga merasa nyaman saat berkonsultasi, yang menunjukkan adanya kedekatan emosional antara peserta didik dan guru BK. Ini merupakan modal penting dalam menciptakan iklim bimbingan yang kondusif.

Namun demikian, layanan ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama yang diungkap peserta didik adalah terbatasnya waktu layanan bimbingan, yang menyebabkan beberapa peserta didik tidak mendapat kesempatan untuk berkonsultasi secara intensif. Selain itu, belum semua peserta didik memahami fungsi layanan bimbingan secara menyeluruh. Beberapa peserta didik menganggap bahwa layanan ini hanya untuk mereka yang memiliki masalah besar, padahal bimbingan juga mencakup bantuan dalam hal belajar, penyesuaian diri, dan pengembangan potensi.

Kelemahan lainnya adalah masih kurangnya dukungan dari guru kelas dalam menyelaraskan program bimbingan dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru BK dalam menjangkau seluruh peserta didik secara efektif. Oleh karena itu, kelebihan dan kekurangan ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk memperbaiki dan menyempurnakan layanan bimbingan di masa mendatang.

7. Dampak untuk Sekolah

Temuan dalam studi ini memberikan beberapa dampak penting yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara layanan bimbingan. Pertama, sekolah perlu memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan layanan bimbingan, baik dalam hal penyediaan waktu khusus di jadwal sekolah, maupun fasilitas fisik seperti ruang bimbingan yang nyaman dan kondusif. Selama ini, keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan layanan yang lebih efektif dan terstruktur.

Kedua, perlu adanya peningkatan kapasitas dan profesionalisme guru BK melalui pelatihan-pelatihan yang relevan, seminar, atau workshop yang membekali guru dengan teknik bimbingan terbaru yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Guru BK harus mampu merancang layanan yang menarik, komunikatif, serta mudah dipahami oleh peserta didik. Misalnya, dengan pendekatan bermain, bercerita, atau diskusi kelompok kecil.

Ketiga, sekolah perlu secara aktif melakukan sosialisasi dan edukasi kepada peserta didik, guru kelas, dan orang tua mengenai pentingnya layanan bimbingan di sekolah dasar. Sering kali, peserta didik tidak memahami bahwa mereka boleh datang ke guru BK untuk membicarakan masalah, sehingga layanan ini hanya dimanfaatkan oleh sebagian kecil peserta didik. Sosialisasi bisa dilakukan melalui pengenalan rutin dalam kegiatan kelas, mading sekolah, atau kegiatan parenting untuk orang tua peserta didik.

Terakhir, hasil dari layanan bimbingan perlu dievaluasi secara berkala agar program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui refleksi guru BK, masukan dari guru kelas, dan angket kepuasan peserta didik. Dengan demikian, efektivitas layanan bimbingan tidak hanya dipertahankan, tetapi juga ditingkatkan secara berkelanjutan.

Jika sekolah mampu mengimplementasikan langkah-langkah tersebut, maka layanan bimbingan di SD GMIT 027 Mebung dapat menjadi bagian integral dari sistem pendidikan

yang mampu menunjang tumbuh kembang peserta didik secara holistik, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional.

Kesimpulan

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa layanan bimbingan di SD GEMIT 027 Mebung sudah hadir dalam bentuk interaksi lisan-spontan antara guru dan peserta didik, namun belum terstruktur secara programatik. Permasalahan utama yang muncul ialah perilaku membuli; guru berperan ganda sebagai pendidik dan konselor informal tetapi terhambat oleh minimnya pelatihan, waktu, ruang khusus, dan dokumentasi. Kondisi ini menandakan kebutuhan mendesak akan sistem bimbingan yang lebih preventif, terencana, dan tercatat.

Saran

Formalisasi Program: Susun rencana layanan bimbingan tertulis (jadwal, prosedur, formulir kasus) agar upaya bersifat preventif dan terukur. Pelatihan Guru : Adakan workshop dasar konseling anak dan penanganan bullying bagi seluruh guru kelas. Ruang & Sarana : Sediakan sudut/pojok konseling sederhana demi privasi peserta didik dan akses kotak curhat anonim. Kolaborasi Tiga Pihak : Jadwalkan pertemuan rutin guru, orang tua, peserta didik untuk membahas perkembangan sosial-emosional, bukan hanya nilai akademik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Terimakasih secara khusus disampaikan kepada guru kelas SD GMIT 027 Mebung yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini, serta kepada seluruh dosen pembimbing dan rekan – rekan mahapeserta didik program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unuversitas Tribuana Kalabahi atas masukan dan semangat yang diberikan.

Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada kepada pihak sekolah dan peserta didik yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan layanan bimbingan di sekolah dasar

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghabban, A. M. I. (2022). Teachers as facilitators: Strengthening guidance roles in Saudi elementary schools. *International Journal of Educational Development*, 93, 102617. (Detail volume / DOI perlu diverifikasi karena belum terindeks terbuka.)
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Program Layanan Konseling di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Center on Positive Behavioral Interventions and Supports (PBIS). (2021). PBIS implementation blueprint (Version 4.0). University of Oregon. <https://www.pbis.org/resource/pbis-implementation-blueprint>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020, October 1). CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted? <https://casel.org/casel-sel-framework-11-2020/>
- Galassi, J. P., & Akos, P. (2007). *Strengths-based school counseling: Promoting student development and achievement*. Routledge.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kurniawan, D. (2023). Model Bimbingan Berbasis Permainan untuk Peserta didik SD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 11(1), 22–31.
- Limber, S. P., Olweus, D., Wang, W., Masiello, M., & Breivik, K. (2018). Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program: A large-scale study of U.S. students in grades 3–11. *Journal of School Psychology*, 69, 56–72. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.04.004>
- Prayitno. (2015). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, L., & Wahyuni, D. (2021). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(1), 45–54.
- Sari, Y. P., & Handayani, R. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 110–119. <https://doi.org/10.21009/JBK.08210>
- Sukardi, S. (2020). *Efektivitas Layanan Bimbingan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tudge, J. R. H., Merçon-Vargas, E. A., & Payir, A. (2022). Urie Bronfenbrenner's bioecological theory: Its development, core concepts, and critical issues. In K. Adamsons, A. Few-Demo, C. Proulx, & K. Roy (Eds.), *Sourcebook of family theories and methodologies* (pp. 235–254). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-92002-9_16
- Yeager, D. S., Hanselman, P., Walton, G. M., Murray, J. S., Crosnoe, R., Muller, C., ... Dweck, C. S. (2019). A national experiment reveals where a growth mindset improves achievement. *Nature*, 573(7774), 364–369. <https://doi.org/10.1038/s41586-019-1466-y>